

BAB I

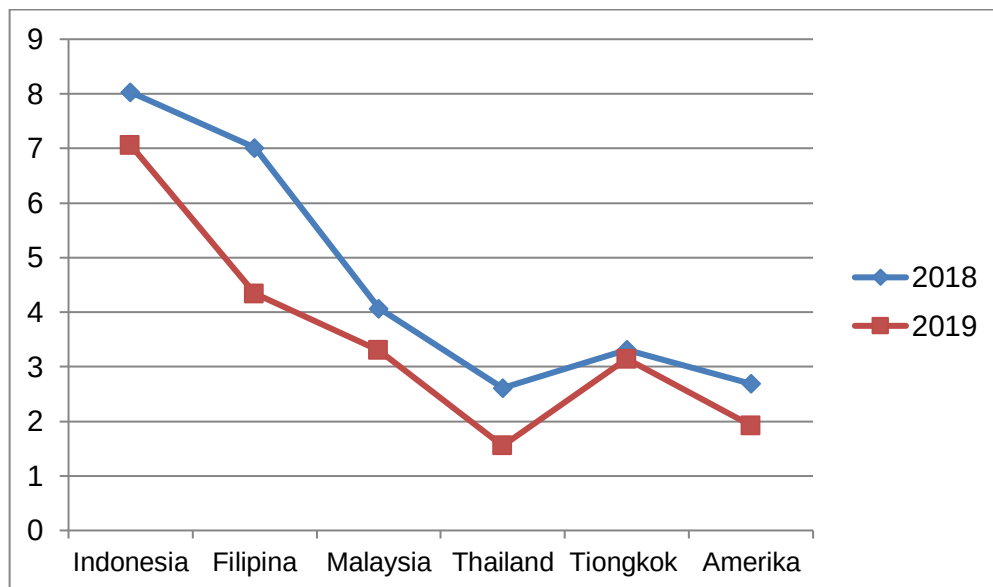
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan mempunyai target masing-masing dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Pada umumnya target yang ingin dicapai yaitu memperoleh laba yang tinggi. Tentunya agar target yang sudah ditentukan dapat diraih, maka hal ini harus didukung dengan kinerja perusahaan yang bagus sehingga memperoleh kinerja keuangan yang bagus. Dalam hal ini manajemen perusahaan memasang target dengan memperoleh profitabilitas yang tinggi. Target tersebut dilakukan untuk menarik investor tertarik menanamkan ekuitasnya pada perusahaan.

Di tahun 2020, pemerintah Indonesia memberikan stimulus kepada perusahaan melalui kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia No. HM.4.6/32/SET.M.EKON.2.3/03/2020 ([www. ekon.go.id](http://www.ekon.go.id)). Pengeluaran stimulus tersebut dirasa sangat penting mengingat terjadi penurunan VIX index hingga ke angka -21,75 %. Adapun perkembangan *return* saham di dunia juga turut melemah hingga 7,91. Hal tersebut memperkuat pernyataan bank dunia dan otoritas fiskal dalam mengeluarkan stimulus demi mengurangi kerugian setiap perusahaan. Perkembangan *return* saham global dapat dilihat dari laporan keuangan otoritas jasa keuangan tahun 2020 pada grafik 1.1.

Grafik 1.1
Perkembangan *Return* Saham Global



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (2019)

Berdasarkan grafik di atas tingkat penerimaan *return* saham oleh investor menurun. Indonesia memiliki tingkat penerimaan keuntungan yang diperoleh berada di angka 8,03 % di tahun 2018 namun menurun 1,03 pada tahun 2019 menjadi 7,06. *Return* saham Filipina sebesar 7,01 di tahun 2018, mengalami penurunan hingga menjadi 4,34% pada tahun 2019. *Return* saham di Malaysia sebesar 4,07 di tahun 2018, mengalami penurunan hingga menjadi 3,30% pada tahun 2019. Sementara di Thailand rata-rata keuntungan yang diterima oleh investor sebesar sebesar 2,67% di tahun 2018, mengalami penurunan hingga menjadi 1,55% pada tahun 2019. Negara Tiongkok yang dikenal sebagai salah satu negara yang memiliki perusahaan banyak serta investornya melimpahpun turut mengalami penurunan *return* saham. Pada tahun 2018 *return* saham di negara tersebut sebesar 3,31% sementara di tahun 2019 menurun menjadi 3,13%. Di Amerika Serikat yang menjadi raja dalam perdagangan duniapun turut

mengalami penurunan *return* saham untuk investornya. Pada tahun 2018 *return* saham 2,69% menurun di tahun 2019 menjadi 1,69 %. Penurunan *return* saham yang dialami oleh Indonesia tersebut masih cukup stabil apabila dibandingkan dengan negara lain di Asia Tenggara. Tetapi penurunan keuntungan yang diterima oleh investor tersebut sangat berpengaruh terhadap minat seseorang dalam menanamkan ekuitasnya pada perusahaan. Untuk itu profitabilitas perusahaan harus benar-benar diperhatikan oleh pemimpin-pemimpin perusahaan guna menstabilkan kinerja keuangannya dan meraup suntikan ekuitas yang besar dari para investor.

Return saham diinterpretasikan sebagai hasil dari investasi. Adanya *return* saham inilah yang menjadikan alasan mengapa investor mau berinvestasi di perusahaan. *Return* terdiri dari *return* realisasi dan *return* ekspektasi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Jogiyanto, (2017) *return* realisasi ialah *return* yang telah terjadi. Penghitungan risiko realisasi bisa dilakukan melalui penggunaan data historis. Pengembalian yang diakui ini dapat menjadi alasan untuk menentukan *return* ekspektasi. *Return* realisasi betul-betul bersifat esensial sebab difungsikan sebagai alat yang mengukur kinerja perusahaan dan dimanfaatkan sebagai pilar yang melandasi penentuan *return* ekspektasi dari risiko di kemudian hari. Sementara itu, *Return* ekspektasi mengacu pada *return* yang diekspektasikan mampu didapatkan investor di masa depan (Jogiyanto, 2017).

Pada umumnya investor akan menganalisa kinerja keuangan perusahaan sebelum melakukan aktivitas menanamkan ekuitasnya. Hal tersebut dilakukan untuk memastikan *return* saham yang diterima investor tergolong tinggi. Harga saham pada bursa saham dapat terpengaruhi atau ditentukan oleh perilaku yang

diperlihatkan investor pada perdagangan saham (Gunadi, 2015). Laporan keuangan perusahaan akan membantu perilaku seorang investor. Menurut Riyanto (2012), laporan keuangan memberikan data synopsis keuangan tentang keadaan keuangan suatu organisasi, di mana pernyataan posisi keuangan mencerminkan nilai sumber daya, kewajiban, dan liabilitas per periode tertentu yang mencerminkan hasil pencapaian kinerja selama periode tertentu, biasanya mencakup waktu satu tahun.

Rasio keuangan menjadi perhatian khusus bagi setiap manajemen perusahaan dan orang-orang yang berkepentingan seperti para investor, di mana hal tersebut ditujukan agar dapat meninjau bagus atau tidaknya kinerja yang dimiliki perusahaan. Rasio keuangan adalah korelasi angka dalam ringkasan anggaran dengan memisahkan satu angka dengan angka lainnya. Korelasi dapat dilakukan antara satu bagian dengan satu bagian dalam ringkasan anggaran, atau antara bagian-bagian yang ada antara laporan fiskal (Kasmir, 2012).

Rasio keuangan mencakup rasio likuiditas, profitabilitas, *leverage*, solvabilitas dan rasio lainnya. Perusahaan sangat dianjurkan untuk menganalisa kinerja rasio keuangannya karena rasio keuangan dapat menyederhanakan informasi hasil atau prestasi yang dipengaruhi operasional perusahaan secara utuh selama periode tertentu. Berdasarkan informasi tersebut maka dapat diketahui apakah perusahaan dalam keadaan baik atau kurang baik. Sehingga manajemen perusahaan dapat dengan mudah memperoleh informasi kinerja dan mempermudah dalam merencanakan program yang dilakukan guna meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Kasmir, 2012).

Menurut Suwardjono (2014), Profitabilitas dianggap sebagai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang nantinya dapat meningkatkan

nilai pemegang saham. Dalam perspektif teknik akuntansi atau badan usaha, profitabilitas akuntansi adalah keuntungan yang diperlukan untuk menyajikan informasi secara obyektif dan andal. Profitabilitas adalah kapasitas organisasi untuk mendapatkan keuntungan dari setiap kapasitas dan aset yang dapat diakses (seperti pergerakan transaksi, uang tunai, nilai, jumlah perwakilan, jumlah cabang, dan sebagainya). Pada eksplorasi ini, analisis mengaplikasikan rasio ROA untuk mengukur profitabilitas organisasi. Meningkatkan keuntungan setiap organisasi, maka harga saham organisasi akan menjadi naik, dan akhirnya *return* yang diperoleh pun lebih menonjol. Profitabilitas suatu organisasi sangat mempengaruhi penyajian seluruh aspek organisasi yang terbuka kepada dunia di BEI, sehingga mempengaruhi *return* saham. Pernyataan tersebut didukung penelitian yang dijalankan Saputra dan Dharmadiaksa (2016), Aditya dan Badjra (2018) dan oleh Purba (2019), yang menyebutkan profitabilitas memberi pengaruh pada *return* saham.

Likuiditas diinterpretasikan sebagai hubungan antara aktiva dan kewajiban yang dapat dimanfaatkan untuk kelancaran likuiditas organisasi (Hanafi, 2016). Organisasi yang memiliki likuiditas tinggi mengindikasikan bahwa kewajiban yang ditanggungnya terbilang tinggi. Profitabilitas yang diperoleh nantinya diproyeksikan untuk menutupi hutang yang dimiliki. Sehingga walaupun profitabilitas tinggi, tetapi likuiditas juga tinggi maka investor belum tentu memperoleh *return* yang diharapkan. sebelum memiliki saham pada perusahaan, investor terlebih dahulu melihat likuiditas perusahaan guna memperoleh *return* yang diharapkan. Pernyataan tersebut di dukung oleh penelitian yang dijalankan Purba (2019) yang menyebutkan bahwa likuiditas memengaruhi *return* saham. Pada penelitian ini, untuk mengukur likuiditas peneliti menggunakan rasio

Current Ratio. Rasio tersebut diinterpretasi sebagai rasio lancar yang melukiskan atau memperlihatkan kapabilitas yang dimiliki perusahaan dalam hal pembayaran kewajiban jangka pendek yang ditanggungnya dengan aktiva lancar.

Leverage menunjukkan seberapa besar pembiayaan dibiayai dengan hutang. Dalam menjalankan penelitian ini, rasio yang peneliti gunakan dalam mengukur rasio *leverage* ialah rasio DER (*Debt To Equity*). Kasmir (2013) mendefinisikannya sebagai rasio yang difungsikan untuk mengukur seberapa jauh kewajiban membiayai sumber daya organisasi. Apabila tingkat *leverage* diperluas, hal ini akan diiringi dengan naiknya tingkat kerentanan keuntungan yang akan diperoleh oleh pendukung keuangan organisasi. Hal tersebut mencerminkan bahwa risiko yang tinggi dapat memberikan dampak perolehan keuntungan yang besar, sehingga para investor akan mempelajari lebih lanjut sebelum menanamkan modalnya untuk berinvestasi guna memperoleh *return* yang diharapkan. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Saputra dan Dharmadiaksa (2016), Aditya dan Badjra (2018), dan Purba (2019) yang menyebutkan bahwa *leverage* memengaruhi *return* saham.

Tingkat suku bunga dijelaskan sebagai indikator yang dapat mempertunjukkan tanda-tanda keberuntungan atau ketidakberuntungan bagi investor. Apabila suku bunga yang harus dikeluarkan organisasi semakin naik, hal ini nantinya dapat memunculkan pengaruh pada tinggi atau rendahnya laba bersih yang akan didapatkan. Tingkat suku bunga merupakan salah satu komponen yang harus dipertimbangkan oleh para penyandang dana sebelum memberikan kontribusi, mengingat tingkat suku bunga dapat memunculkan pengaruh pada pasar modal. Tingkat suku bunga yang mempengaruhi harga pasar modal secara mutlak akan berdampak pada *return* saham organisasi. Hal

ini terjadi apabila kondisi perusahaan memiliki tingkat suku bunga yang baik maka kondisi keuangan perusahaan baik dan tentunya *return* saham yang diperoleh investor akan berjalan dengan optimum. Hal ini sejalan dengan riset yang dijalankan Haryani (2018), yang mengindikasikan bahwa tingkat suku bunga memberi pengaruh pada *return* saham. Berdasar penelitian yang pernah dijalankan Saputra dan Dharmadiaksa (2016), Fitri (2017), Aditya dan Badjra (2018) dan Purba (2019), terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham menunjukkan hasil yang tidak konsisten.

Dengan berlatar pada penjabaran latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk menjalankan penelitian dengan melakukan replikasi penelitian yang dilakukan oleh Purba (2019), perbedaan dalam penelitian ini yaitu peneliti menambah variabel tingkat suku bunga. Variabel tingkat suku bunga di anggap peneliti sebagai keunikan dari penelitian ini, tingkat suku bunga menjadikan gambaran kondisi perusahaan apakah sedang dalam kondisi baik atau kurang baik. Penelitian ini pun dilangsungkan ketika covid 19 merebah, hal tersebut merupakan pembeda dari penelitian sebelumnya. Perusahaan manufaktur makanan dan minuman digunakan sebagai objek penelitian sebab makanan dan minuman merupakan kebutuhan pokok. Walaupun virus covid-19 merebah, perusahaan sektor makanan dan minuman dituntut aktif dalam mensuplai kebutuhan pokok masyarakat. Berdasarkan pemaparan tersebut judul penelitian ini yaitu “pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan tingkat suku bunga terhadap *return* saham (studi pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah profitabilitas (*return on asset*) berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020?
2. Apakah likuiditas (*current ratio*) berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020?
3. Apakah *leverage* (*debt to equity ratio*) berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020?
4. Apakah tingkat suku bunga berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020?

1.3 Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini di antaranya yaitu:

1. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas (*return on asset*) terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020.
2. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas (*current ratio*) terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020.

3. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* (*debt to equity ratio*) terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020.
4. Untuk menganalisis pengaruh tingkat suku bunga terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Ada sejumlah manfaat yang dapat disumbangkan oleh penelitian ini, di antaranya yaitu:

1. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan tingkat suku bunga terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020.
2. Bagi akademisi, dapat menjadi media pembelajaran tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan tingkat suku bunga terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020.
3. Bagi Investor, dapat memberikan pemahaman bagi para investor tentang *return* saham sehingga dapat mempermudah investor dalam menentukan keputusan untuk melakukan investasi pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.